

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI DI KOTA
YOGYAKARTA**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN EMPOWERING FARMERS
IN CITY OF YOGYAKARTA***

¹Kadarso¹, Fahmi Atha Kanaka², Untoro Hariadi³, Rini Anggraeni⁴, Putri Perdana⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Pertanian Universitas Janabadra

ABSTRACT

This study aims to determine the role of agricultural extension workers and the priority of agricultural extension workers' activities in empowering farmers in the city of Yogyakarta. The method used is a combination of quantitative and qualitative approaches to produce more comprehensive, valid, reliable, and objective data. Each farmer group is made up of 5-7 farmers so that the total sample is 88 farmers. Data sources consist of primary and secondary data collected through observation, literature study, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis uses the Customer Satisfaction Index (CSI) and Importance Performance Analysis (IPA) methods. Based on the results of this study, it shows that the success of extension workers in social and technical roles has been felt by farmers, but the dimensions of responsiveness and anticipation are critical aspects that still need to be strengthened in order to answer the dynamics of urban agriculture in Yogyakarta.

Key-words: farmer empowerment, role of agricultural extension workers

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran penyuluh pertanian dan prioritas kegiatan penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani di Kota Yogyakarta. Sedang Metode yang digunakan yaitu kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Setiap kelompok tani diambil 5-7 orang petani sehingga jumlah sampel sebanyak 88 orang petani. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluh dalam peran sosial dan teknis telah dirasakan petani, namun dimensi kecepatan tanggap dan antisipatif menjadi aspek kritis yang masih perlu diperkuat guna menjawab dinamika pertanian kota di Yogyakarta.

Kata kunci: pemberdayaan petani, peran penyuluh pertanian

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Kadarso. Email: kadarso@janabadra.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri nasional, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan. Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan konservasi sumber daya alam dan berorientasi pada perubahan teknologi dan kelembagaan yang dilakukan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang (Aris, 2021).

Peran penyuluh pertanian tidak hanya terkait dengan aspek teknis lapangan, tetapi juga terfokus pada mendukung kehidupan sosial masyarakat secara adil dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sasaran utama dari upaya penyuluhan pertanian adalah memberdayakan petani kota sehingga mampu mencapai kemandirian pangan. Proses pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dan memperbaiki tingkat kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Triningtyas, 2020). Proses pemberdayaan menempatkan petani sebagai pusat pengembangan, dengan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yang memberikan informasi dan pembelajaran sesuai permasalahan sosial petani. Penyuluh membantu petani melalui media dan metode yang disesuaikan dengan perilaku mereka, serta berperan sebagai pemberi edukasi, fasilitator, inovator, motivator dan penasihat sesuai karakter petani (Prayoga, 2023).

Kota Yogyakarta sebagai wilayah urban memiliki tantangan tersendiri dalam sektor pertanian, seperti keterbatasan lahan, alih fungsi tanah, dan rendahnya regenerasi petani muda. Dalam kondisi ini, peran penyuluh menjadi strategis untuk memastikan keberlanjutan usaha tani melalui pendekatan pemberdayaan yang

sesuai dengan karakteristik petani perkotaan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran penyuluh pertanian dan prioritas kegiatan penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani di kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif, sebagaimana dijelaskan oleh Azhari (2023). Populasi yang dimaksud adalah petani anggota kelompok tani di Kota Yogyakarta (UU Republik Indonesia Nomor 16 Tahun, 2006). Sehingga jumlah sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 88 orang petani, sehingga setiap Kemantren diambil sampel antara 5-7 orang petani.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki definisi yaitu sebagai berikut:

- a. Penyuluh pertanian adalah seseorang yang bertugas menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat petani tertarik dan memiliki minat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka khususnya pada usaha tani.
- b. Peran penyuluh pertanian adalah tugas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dalam organisasi.
- c. Pemberdayaan petani adalah proses pemberdayaan melalui pengarahan pada usaha tani mulai dari semai, pemeliharaan tanaman, panen, pengolahan pasca panen dan proses pemasaran.
- d. Berwujud (*Tangible*) adalah hal-hal yang meliputi penampilan fisik dari fasilitas, peralatan, karyawan dan alat komunikasi yang digunakan.
- e. Keandalan (*Reliability*) adalah kemampuan melaksanakan jasa yang telah dijanjikan

secara konsisten dan dapat diandalkan atau akurat.

- f. Cepat tanggap (*Responsiveness*) adalah kemampuan untuk membantu pelanggan dan menyediakan jasa atau pelayanan yang tepat.
- g. Kepastian (*Assurance*) adalah mencakup pengetahuan dan keramahan penyuluh dan kemampuan untuk menimbulkan kepercayaan, keyakinan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki, bebas dari bahaya risiko atau keraguan.
- h. Empati (*Empathy*) adalah hal-hal yang meliputi pemahaman pemberian perhatian secara individual kepada petani, kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

- a. *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengukur kepuasan pelanggan secara menyeluruh berdasarkan tingkat kepentingan dan harapan terhadap variabel kualitas jasa. Penelitian ini mengukur kepuasan petani terhadap peran penyuluh pertanian di Kota Yogyakarta, dengan penilaian faktor atau indikator menggunakan kategori tertentu.
- b. *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction Score* (MSS). Nilai *Mean Importance Score* (MIS) merupakan rerata dari skor kepentingan atau harapan suatu atribut sedangkan *Mean Satisfaction Score* (MSS) adalah rerata skor untuk tingkat kepuasan yang berasal dari kinerja produk atau jasa yang dirasakan pelanggan.
- c. *Weighting Factor* (WF) merupakan persentase nilai *Mean Importance Score*. *Weighting Score* (WS). *Weighting Score* (WS) atau skor tertimbang, merupakan perkalian antara *Weighting Factor* (WF) dengan nilai rata-rata tingkat kepuasan atau kinerja (MSS). Menghitung nilai *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) yaitu *Weighted*

Total (WT) dibagi skala maksimal yang digunakan kemudian dikali 100.

- d. *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang diberikan oleh suatu organisasi yang gunanya untuk memenuhi kepuasan konsumen itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Kepuasan Petani

Kegiatan penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani di Kota Yogyakarta dinilai secara komprehensif dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan atau harapan terhadap berbagai variabel kualitas layanan yang dinilai. Fokus penilaian ini adalah tingkat kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluh pertanian di wilayah tersebut. Hasil evaluasi kegiatan penyuluh pertanian menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai MSS merupakan nilai rerata kinerja penyuluh pertanian dengan total nilai sebesar 83,19 dan nilai MIS yang merupakan nilai rerata harapan sebesar 85,09 dari kedua nilai tersebut maka tingkat harapan petani pada penyuluh pertanian di Kota Yogyakarta lebih besar dari hasil kinerja penyuluh pertanian. Terdapat nilai lain berupa WF yaitu nilai MIS pada setiap indikator yang dibagi dengan total MIS dan juga nilai WS yaitu perkalian nilai WF dan MSS.

Berdasar hasil nilai *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) sebesar 83,29% (Sangat Puas). Kriteria tersebut diperoleh melalui nilai CSI yang masuk dalam rentang nilai 81,00 – 100,00 sehingga kegiatan penyuluh pertanian mendapat penilaian sangat puas dari petani di Kota Yogyakarta. Meskipun skor CSI mencapai 83,29% (kategori sangat puas), temuan menarik muncul pada indikator “kesigapan mengantisipasi masalah” yang memiliki skor terendah (3,85%). Hal ini

menunjukkan bahwa dimensi antisipasi belum menjadi kekuatan utama penyuluh, dan perlu intervensi berupa pelatihan respon krisis atau pendekatan sistem monitoring risiko di tingkat kelompok tani.

Meningkatkan faktor kinerja memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan kepada petani di kota Yogyakarta secara optimal sehingga petani semakin puas terhadap kinerja penyuluh pertanian. Menurut Penelitian Putri et al. (2023) bahwa faktor-faktor yang signifikan dalam memengaruhi tingkat persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian melibatkan tingkat keterlibatan, intensitas, dan interaksi petani dalam kegiatan penyuluhan,

dengan kata lain, semakin aktif dan sering keterlibatan, pertemuan dan interaksi petani dengan penyuluh pertanian, maka tingkat persepsi petani terhadap aspek-aspek krusial seperti kegiatan utama penyuluhan, perencanaan penyuluhan, program penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, pengembangan swadaya petani, pengembangan wilayah, serta pengembangan hubungan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah akan meningkat. Hasil dari penelitian lain menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tergolong tinggi dan berkompetensi dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan (Lestari, 2023).

Tabel 1. Hasil Penilaian *Customer Satisfaction Indeks (CSI)*

Kode	Rerata angka	MSS	MIS	WF	WS
1	Kerapihan dan penampilan yang baik	4,36	4,39	5,15	22,49
2	Kerapihan dan kebersihan ruangan	4,31	4,33	5,09	21,91
3	Kelengkapan dan kesiapan alat peraga	4,16	4,33	5,09	21,16
4	Kehadiran penyuluh yang tepat waktu	4,47	4,47	5,25	23,44
5	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	4,32	4,34	5,1	22,03
6	Kemampuan melakukan praktik langsung	4,2	4,33	5,09	21,39
7	Kemampuan pelatihan, kunjungan teratur	3,94	4,08	4,79	18,9
8	Kemampuan Membantu menyusun program	3,98	4,08	4,79	19,07
9	Cepat tanggap menghadapi masalah	3,95	4,11	4,83	19,12
10	Kecepatan dalam menangani pengaduan	3,93	4,03	4,74	18,64
11	Kesigapan mengantisipasi masalah	3,85	4,03	4,74	18,26
12	Kecepatan memberikan segaa informasi	4,17	4,28	5,03	21
13	Memberikan bimbingan dari masalah	4,07	4,19	4,93	20,05
14	Pengetahuan memberikan informasi	4,11	4,15	4,87	20,05
15	Memberi pelayanan, penyelesaian masalah	4,07	4,26	5,01	20,37
16	Pengetahuan dan kemampuan yang baik	4,24	4,32	5,07	21,51
17	Mudah ditemui dan dihubungi	4,25	4,28	5,03	21,4
18	Pelayanan yang sama kepada semua petani	4,48	4,43	5,21	23,32
19	memberi perhatian khusus atas masalah	4,25	4,39	5,15	21,91
20	Menyediakan bacaan, makan dan minum	4,08	4,26	5,01	20,43
Total		83,19	85,09	100	416,46
Weight Total (WT)					416,46
Nilai CSI					83,29
Kriteria Penilai					Sangat Puas

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. *Ranking* Pada Tingkat Penilaian Peran Penyuluh Pertanian

No.	Keterangan	Rerata	Rank
1	Pelayanan yang sama kepada semua petani	4,48	1
2	Kehadiran penyuluh yang tepat waktu	4,47	2
3	Kerapihan dan penampilan yang baik	4,36	3
4	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	4,32	4
5	Kerapihan dan kebersihan ruangan	4,31	5
6	Mudah ditemui dan dihubungi	4,25	6
7	Memberi perhatian khusus atas masalah	4,25	7
8	Pengetahuan dan kemampuan yang baik	4,24	8
9	Kemampuan melakukan praktik langsung	4,20	9
10	Kecepatan memberikan segaa informasi	4,17	10
11	Kelengkapan dan kesiapan alat peraga	4,16	11
12	Pengetahuan memberikan informasi	4,11	12
13	Menyediakan bacaan, makan dan minum	4,08	13
14	Memberikan bimbingan dari masalah	4,07	14
15	Memberi pelayanan, penyelesaian masalah	4,07	15
16	Kemampuan Membantu menyusun program	3,98	16
17	Cepat tanggap menghadapi masalah	3,95	17
18	Kemampuan pelatihan, kunjungan teratur	3,94	18
19	Kecepatan dalam menangani pengaduan	3,93	19
20	Kesigapan mengantisipasi masalah	3,85	20

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Analisis Prioritas dalam Meningkatkan Peran Penyuluh Pertanian

Peran dan kegiatan digunakan untuk mengevaluasi kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan petani di Kota Yogyakarta, sekaligus menentukan prioritas peningkatannya. Berdasar Tabel 2 dapat diketahui bahwa *ranking* pertama pada penilaian kegiatan penyuluh pertanian di Kota Yogyakarta yaitu pelayanan yang sama kepada semua petani. Sejalan dengan hal tersebut maka penyuluh pertanian memberikan bimbingan dan pendampingan yang sama tanpa pilih- pilih kepada petani, sehingga petani merasa puas pada kegiatan tersebut. *Ranking* terendah pada penilaian kegiatan penyuluh pertanian yaitu kesigapan mengantisipasi masalah. Sejalan dengan hal tersebut petani merasa kurang puas terhadap

kegiatan penyuluh pertanian dalam kesigapan mengantisipasi masalah yang terjadi karena kurangnya rencana taktis yang diberikan kepada petani maupun kelompok tani, kurangnya pemetaan masalah dan kemampuan dari petani maupun kelompok tani.

Hasil penelitian Paginian et al. (2021) menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah kemampuan pemanfaatan teknologi, kelemahan utama adalah jumlah tenaga penyuluh pertanian yang sangat minim, peluang utama adalah perkembangan teknologi di bidang pertanian, ancaman utama adalah cuaca yang tidak menentu. Berdasar analisis SWOT dan QSPM, strategi prioritas yang dipilih untuk meningkatkan kinerja penyuluh adalah strategi ST (*Strength Threats*), yaitu Penyuluh mengikuti pelatihan dan *forum group discussion* terkait program penyuluhan yang telah disusun.

Hasil penelitian Nurmayasari (2020) menunjuk kan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Palas berada pada tingkat yang cukup tinggi. Aktivitas petani dalam kelompok tani dan usulan kegiatan penyuluhan mencapai 56%, sementara keterlibatan petani dalam memberikan saran pembangunan kelompok tani mencapai 78%. Seluruh petani secara sukarela bergabung menjadi anggota kelompok tani tanpa adanya tekanan dari penyuluh atau pihak lainnya. Secara keseluruhan, kepuasan petani terhadap kinerja penyuluhan dinilai cukup memuaskan dan petani menyatakan kepuasan terhadap cara komunikasi penyuluh pertanian serta menilai bahwa kegiatan penyuluhan berdampak positif pada sektor pertanian.

KESIMPULAN

1. Keberhasilan penyuluh dalam peran sosial dan teknis telah dirasakan petani, namun dimensi kecepatan tanggap dan antisipatif menjadi aspek kritis yang masih perlu diperkuat guna menjawab dinamika pertanian kota di Yogyakarta.

SARAN

1. Disarankan agar penyuluh pertanian meningkatkan kapasitas dalam penyusunan skenario antisipatif berbasis data lokal, serta memperluas akses literatur digital untuk kelompok tani melalui kerja sama dengan dinas perpustakaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A. N. S. (2023). *Sistem pertanian padi berkelanjutan dalam peningkatan perekonomian di Desa Sereang Kabupaten Sidrap* (Disertasi doctoral, IAIN Parepare).
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Lestari, A. (2023). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Desa Tallang Bulawang dan Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Respati*, 14(1), 1–18.
- Nurmayasari, I. (2020). *Partisipasi dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Paginian, E., Kurniati, D., & Yusro, A. H. A. (2021). Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, 17(2), 135–142.
- Prayoga, Y. (2023). Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani (Studi kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 1–11.
- Putri, M. A., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 59–74.
- Triningtyas, B. P. (2020). *Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.